

**PERAN BUSTANIL ARIFIN DALAM MENGHIMPUN SEJARAH MINANGKABAU
MELALUI PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI KEBUDAYAAN
MINANGKABAU (PDIKM) TAHUN 1988-1990**

Muhammad Auliya Harianda¹, Zulfa², Ranti Nazmi³
Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat
mauliyaharianda@gmail.com¹, zulfaeva75@gmail.com²,
ranti.nazmi29@gmail.com³

ABSTRACT

This study examines the role of Bustanil Arifin in preserving the history and culture of Minangkabau through the establishment of the Minangkabau Cultural Documentation and Information Center (Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau/PDIKM) in Padang Panjang during the period of 1988–1990. The study was motivated by concerns over the decreasing availability of written documentation on Minangkabau history and culture, as well as the gradual erosion of cultural values due to the dynamics of modernization. PDIKM was established as an institution dedicated to collecting, preserving, and documenting various historical and cultural materials, including archives, photographs, manuscripts, and other cultural collections, so that they could be utilized by the public and future generations. This research aims to identify the background of PDIKM's establishment, analyze Bustanil Arifin's role in its development, and examine the growth of PDIKM as a center for Minangkabau cultural documentation. The research employed the historical research method, which consists of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through library research, documentation, and interviews with local communities and relevant informants. The findings reveal that Bustanil Arifin played a significant role in preserving Minangkabau culture through the establishment of PDIKM. In addition to serving as its founder, he actively contributed to the collection of various cultural materials, including books, photographs, microfilms, traditional musical instruments, and historical archives. Furthermore, the PDIKM building, designed in the architectural style of the traditional Rumah Gadang, serves as a symbolic representation of Minangkabau cultural identity. To this day, PDIKM continues to function as a cultural information center, an educational facility, a historical research resource, and a cultural tourism destination in Padang Panjang.

Keywords: *History, Bustanil Arifin, Minangkabau Cultural Documentation and Information Center (PDIKM), Padang Panjang.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai peran Bustanil Arifin dalam menghimpun sejarah dan kebudayaan Minangkabau melalui pendirian PDIKM di Padang Panjang pada tahun 1988–1990. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap semakin terbatasnya dokumentasi tertulis mengenai sejarah dan

kebudayaan Minangkabau serta mulai bergesernya nilai-nilai budaya akibat perkembangan zaman. PDIKM didirikan sebagai wadah untuk menghimpun, menyimpan, dan melestarikan berbagai dokumen, arsip, foto, naskah lama, serta koleksi budaya Minangkabau agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendirian PDIKM, peran Bustanil Arifin dalam pengembangan PDIKM, serta perkembangan PDIKM sebagai pusat dokumentasi budaya Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, serta wawancara dengan masyarakat dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bustanil Arifin memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Minangkabau melalui pendirian PDIKM. Tidak hanya sebagai pendiri, Bustanil Arifin juga berperan dalam pengumpulan berbagai koleksi budaya Minangkabau, seperti buku, foto, mikrofilm, alat musik tradisional, dan arsip budaya lainnya. Selain itu, bangunan PDIKM yang berbentuk rumah gadang turut menjadi simbol pelestarian identitas budaya Minangkabau. Keberadaan PDIKM hingga saat ini memberikan manfaat sebagai pusat informasi budaya, sarana edukasi, penelitian sejarah, serta objek wisata budaya di Kota Padang Panjang.

Kata Kunci: Sejarah, Bustanil Arifin, PDIKM, Padang Panjang

A. Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan sebuah wilayah yang terkenal dengan adat istiadatnya dan merupakan pemilik dari etnik suku Matrilineal terbesar di dunia. Selain itu Sumatera Barat juga menyimpan banyak sekali sejarah salah satunya yaitu kota Padang Panjang. Padang Panjang merupakan kota yang memiliki riwayat panjang, membentang beratus tahun ke belakang, pernah besar 'melampaui' eksistensinya hari ini. Indah alamnya di lingkung bukit dan gunung nan hijau, sejuk udaranya karena menjadi tempat tumpuan jatuhnya hujan di jantung Sumatera. Dalam *Encyclopaedie van*

Nederlandsch Indie 1918 dan juga dalam buku Charles Boissevain 1932, dikatakan: "*De Padangsche Bovenlanden, eene oppervlakte beslaande van 409 vierkant geographische mijlen, behooren tot de mooiste berglanden der wereld,*" maksudnya Padangsche Bovenlands, seluas 409 mil persegi, adalah salah satu negeri pegunungan terindah di dunia.

Sumatera Barat memiliki beberapa tempat yang menjadi tujuan wisata favorit seperti Lembah Anai yang ada di Tanah Datar, Jam Gadang di Bukittinggi, Lembah Harau di Payakumbuh, Istana Pagaruyung di Batusangkar, dan Museum Bustanil

Arifin PDIKM di Kota Padang Panjang. Museum Bustanil Arifin PDIKM ini memiliki objek wisata budaya yang tidak boleh dilewatkan oleh para *traveler* yang berkunjung ke Sumatera Barat. Dikarenakan, letaknya yang strategis yaitu antara Padang dan Bukittinggi tepatnya di Silaiang Bawah Padang Panjang. (Suriani, t.t.) Kota Padang Panjang Secara administratif terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 dan sejak itu berkembang menjadi daerah otonom yang penting di kawasan dataran tinggi Minangkabau. Padang Panjang sejak masa kolonial Belanda sebagai jalur strategis penghubung perdagangan antara pesisir barat dengan pedalaman Minangkabau, terutama sejak dibukanya jalur kereta api yang mempercepat mobilitas masyarakat dan barang. Selain itu, kota ini menjadi pusat perkembangan pendidikan Islam modern melalui lembaga-lembaga seperti Sumatera Thawalib dan perguruan pendidikan lainnya yang berperan penting dalam reformasi pendidikan di Minangkabau. (Agency, 2008). Berdasarkan fakta sejarah lembaga pendidikan yang pertama berdiri bernama Adabiah School pada tahun

1907 yang didirikan oleh Abdullah Ahmad. Dan selanjutnya lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya turut bermunculan seperti Diniyyah School pada tahun 1915 yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusi.

Lembaga pendidikan Islam semakin berkembang di Kota Padang Panjang ditandai dengan berdirinya Sumatera Thawalib tahun 1918 oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), seorang ulama terkenal yang begitu dalam ilmu agamanya dan sekaligus juga sebagai tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Setelah itu pada tahun 1921 bermunculan sekolah Thawalib di Minangkabau dan di Padang Panjang. Sekolah ini didirikan oleh Syekh Syuib al Yutisi dan Syahbuddin Imam Kayo dengan nama Thawalib Gunung. Berikutnya pada tahun 1923 berdiri pula Perguruan Diniyyah Puteri yang diprakarsai oleh Ibu Rahmah El Yunusiyyah dan sekolah ini merupakan pengembangan Diniyyah School yang sebelumnya hanya menampung para siswa putra. Perguruan ini sekarang khusus untuk siswa siswa puteri yang

g sebelumnya bernama Almadrasatu ddiniyyah lil Banaat (Agency, 2008).

Kota Padang Panjang juga meraih perhatian nasional sebagai “Kota literasi” karena upaya berkelanjutan dalam meningkatkan minat baca dan tulis warganya, yang salah satunya diwujudkan melalui berbagai taman bacaan masyarakat dan kegiatan literasi lainnya. Keberadaan komunitas membaca turut memperkuat identitas kota sebagai pusat budaya dan pemikiran, serta menarik perhatian para peneliti mengenai dinamika sosial budaya dan peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat Minangkabau.

Kota Padang Panjang tidak hanya dikenal sebagai pusat adat dan kebudayaan Minangkabau, tetapi juga sebagai wadah inovasi pendidikan dan gerakan sosial sejak awal abad ke-20. Berbagai organisasi seperti Sumatera Thawalib berperan dalam memperkaya sistem pendidikan Islam dan menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat pada masa kolonial Belanda. Pemerintah Belanda juga mendirikan sekolah Barat dalam menjalankan politik etis nya. Sekolah Barat yang merupakan sekolah sekuler kurang menarik minat

pelajar pada saat itu yang lebih tertarik dengan sekolah Islam. Ketertarikan pelajar terhadap sekolah Islam terlihat dari para pelajar yang datang dari wilayah luar Sumatera. Selain itu ketertarikan tersebut juga dikarenakan agama Islam yang merupakan agama mayoritas di wilayah itu. Sekolah di Padang Panjang sangat berperan penting pada masa pergerakan, hal ini terlihat dengan munculnya organisasi dan partai politik yang ada di Padang Panjang (Wahyudi Gandhi, 2016).

Kota Padang Panjang di Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan kebudayaan Minangkabau yang penting, berkembang sejak masa kolonial dengan tradisi intelektual kuat dan minat terhadap pelestarian adat serta sejarah lokal. Kesadaran akan pentingnya mendokumentasikan budaya Minangkabau muncul karena banyak materi sejarah asli yang tersebar di luar wilayah Minangkabau, seperti koleksi di Museum Nasional Indonesia di Jakarta atau di Museum Leiden, Belanda, sehingga warga dan peneliti lokal sulit mengaksesnya secara langsung (Wisata Padang Panjang, 2026). Namun ada pusat

dokumentasi di daerah Padang Panjang ini yang tidak sulit untuk mengaksesnya. Pusat dokumentasi itu adalah Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM). PDIKM ini didirikan oleh salah seorang tokoh Minangkabau yang terkenal yaitu Bustanil Arifin.

Pemerintah Kota Padang Panjang mengabadikan nama Letnan Jenderal (Purn) Bustanil Arifin sebagai nama salah satu ruas jalan yang membentang dari Simpang Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) hingga Simpang Tiga SDN 19 Kampung Manggis, Kecamatan Padang Panjang Barat. Penamaan ruas jalan ini merupakan bentuk penghargaan kepada Bustanil Arifin sebagai putra daerah yang telah berjasa bagi bangsa dan negara. Selain itu, penetapan nama jalan dilakukan untuk menghilangkan perbedaan penamaan lokasi oleh masyarakat akibat belum adanya nama resmi sebelumnya. Proses penamaan tersebut melalui pertimbangan yang matang serta mendapat persetujuan dari Gubernur Sumatera Barat. Ruas jalan sepanjang kurang lebih dua kilometer ini juga berfungsi sebagai jalur

alternatif penghubung menuju beberapa daerah di Sumatera Barat. Bustanil Arifin dikenal sebagai tokoh nasional sekaligus salah satu pendiri PDIKM pada tahun 1990, yang kemudian pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Kota Padang Panjang (Agency, 2014).

PDIKM merupakan Pusat Dokumentasi yang memberikan informasi mengenai Kebudayaan Minangkabau dan mengumpulkan berbagai dokumen atau bacaan mengenai kebudayaan Minangkabau. Kemudian PDIKM merupakan wisata edukasi dan kebudayaan unggulan kota Padang Panjang yang terdapat berbagai macam koleksi buku, kolase foto foto bersejarah, dan beberapa alat musik tradisional yang tidak ada di objek wisata lainnya. Kemudian yang menjadi daya tarik dari PDIKM ialah di bangunnya bentuk tiruan rumah gadang yang didalamnya terdapat koleksi benda benda sejarah Minangkabau seperti beberapa alat alat musik tradisional, dokumen dalam album, serta dalam rumah gadang ini memang di buat asli seperti rumah gadang yang sebenarnya, dimana terdiri dari beberapa bilik-bilik, anjungan, serta ruangan tengah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, buku sejarah, dan tempat menyimpan barang kuno. Didirikannya museum untuk dilestarikan dan menjaga benda sejarah sebagai upaya pelestarian potensi objek daya tarik wisata budaya (Nurul & Helmi, 2023).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menjawab permasalahan penelitian merupakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan cara atau langkah langkah yang di pakai peneliti untuk mengumpulkan sumber sejarah (Nina Herlina, 2020). Adapun metode sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi empat tahapan metode sejarah. Tahapan yang pertama yaitu Heuristik adalah tahap pengumpulan, penghimpunan sumber, informasi, dan jejak masa lampau. Dalam penelitian ini terdiri sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang sezaman dengan penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder

merupakan sumber yang tidak berasal langsung dari peristiwa sejarah, tetapi merupakan hasil olahan, penafsiran, atau analisis dari sumber primer (Kuntowijoyo). Dan yang kedua yaitu Kritik sumber Setelah melakukan pengumpulan data, maka akan dilanjutkan dengan melakukan kritik sumber terhadap Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) yang membahas tentang Peran Bustanil Arifin dalam menghimpun sejarah Minangkabau melalui PDIKM pada tahun (1988-1990). Kritik sumber dilakukan untuk memastikan keaslian dan ketepatan informasi yang digunakan dalam penelitian (Herlina). Kritik ektern terhadap dokumen dan arsip yang diperoleh dari PDIKM, dilakukan pemeriksaan terhadap bentuk fisik dokumen seperti jenis kertas, tinta, tahun penerbitan, serta identitas lembaga penerbit untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar berasal dari periode yang diteliti, yaitu sekita tahun 1988-1990. Keaslian dokumen juga diperiksa melalui cap lembaga, tanda tangan, serta nomor arsip yang tercantum. Yang ketiga yaitu Interpretasi Setelah tahap kritik sumber, langkah berikutnya adalah

interpretasi. Pada tahap ini peneliti tidak hanya di pahami sebagai tindakan administratif mendirikan sebuah lembaga yaitu PDIKM, tetapi juga sebagai bentuk peran seorang tokoh nasional terhadap pelestarian identitas budaya daerahnya. Melalui lembaga ini, Bustanil Arifin berupaya menghimpun, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan sumber sejarah serta kebudayaan Minangkabau secara sistematis agar dapat di akses oleh masyarakat dan generasi muda. Interpretasi dilakukan dengan mengolah sumber agar informasinya dapat dipahami dengan bahasa yang lebih umum. Data kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dihubungkan satu sama lain untuk membentuk pemahaman yang utuh dan runtut (Kuntowijoyo). Dan yang terakhir adalah Historiografi Menurut Mestika Zed dalam Lukmanul Hakim (2018), Historiografi adalah mempelajari karya karya sejarah atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian tanpa mengapa mereka mengatakan demikian tanpa perlu menguji kesahihan fakta yang mereka

sajikan menurut ukuran metodologis yang dikenal sekarang. Pusat perhatian disini adalah melacak tentang persesi, interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya (Lukmanul Hakim, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Padang Panjang Pada Masa Sebelum Tahun 1988

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota terkecil di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini memiliki posisi yang strategis karena terletak pada lintas regional Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Secara astronomis, Kota Padang Panjang terletak antara 100° 20' – 100° 30' Bujur Timur dan 0° 27' - 0° 32' Lintang Selatan. Kota Padang Panjang mempunyai luas sebesar 2.300 hektar atau sekitar 0,05% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang Panjang terdiri dari 2 Kecamatan dan 16 Kelurahan. Kecamatan Padang Panjang Barat dan Kecamatan Padang Panjang Timur memiliki luas sebesar 1.325 hektar dengan 8 kelurahan (*Portal Resmi Padang Panjang, t.t.*)



Gambar 1. Peta Padang Panjang sekitar Tahun 1930
Sumber: KITLV

Kota Padang Panjang terkenal dengan sebutan kota Serambi Mekah yang memiliki sejarah panjang mulai dibentuk setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang meliputi kota Padang Panjang, Batipuh dan X Koto yang berkedudukan di Padang Panjang. Berdasarkan ketetapan ketua PDRI tanggal 1 Januari 1950 tentang pembagian provinsi sekaligus merupakan pembagian kabupaten dan kota, Batipuh dan X Koto masuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Tanah Datar dan Padang Panjang hanya merupakan tempat kedudukan wedana yang mengkoordinir kecamatan X Koto.

Selama ini, Hari jadi Kota Padang Panjang diperingati setiap tanggal 23 Maret berdasarkan tanggal disahkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota

Kecil dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Barat Tengah. Namun, penetapan tanggal tersebut nashi belum sepenuhnya diterima oleh sebagian masyarakat Kota Padang Panjang. Penolakan tersebut muncul karena berdasarkan perkembangan sejarahnya, Kota Padang panjang telah eksis jauh sebelum tahun 1956, bahkan keberadaannya dapat ditelusuri hingga abad yang lalu. Keberadaan Padang panjang sebagai sebuah kawasan permukiman dan pusat aktivitas masyarakat telah berlangsung sejak ratusan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, sejarah kota ini tidak hanya dipahami berdasarkan pembentukan pemerintahan, tetapi juga melalui perkembangan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya masyarakatnya (*UU No. 8 Tahun 1956, t.t.*)

Sebagai salah satu pusat intelektual Minangkabau, Padang Panjang memiliki sebuah tempat pelestarian kebudayaan Minangkabau yaitu Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau yang digagaskan oleh seorang tokoh yang berasal dari Kota Padang Panjang

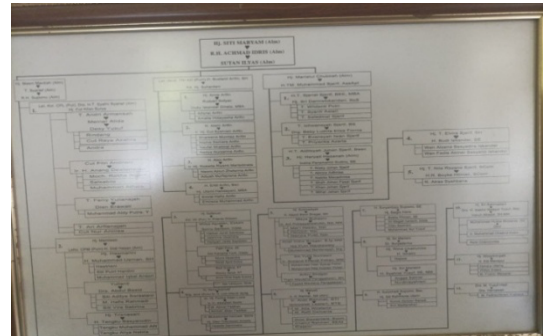
yaitu Bustanil Arifin yang secara khusus bertugas menghimpun, menyimpan, mendokumentasikan serta menyebarluaskan informasi mengenai kebudayaan Minangkabau. Atas dasar berdirinya yayasan ini dapat menjadi landasan kelembangaan dalam pembangunan pusat dokumentasi kebudayaan yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi masyarakat, kalangan akademisi, peneliti, mahasiswa, serta generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan kebudayaan Minangkabau.

2. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Bustanil Arifin

a. Latar Belakang Keluarga

Bustanil Arifin lahir dari pasangan Raden Mas Ahmad dan Aminah. Ayahnya adalah seorang bangsawan Jawa yang menjadi teknisi kereta api di Padang Panjang, sementara ibunya adalah orang Minangkabau. Semasa remaja beliau ikut orang tua nya yang pindah tugas ke Sigli, Aceh Timur. Disana ia mengenyam pendidikan sebelum akhirnya pindah lagi ke Padang Panjang dan Medan mengikut ibunya yang menikah lagi dengan Sutan Ilyas

yang berprofesi sebagai pemborong (Bachtar, 1988).



Gambar 2. Struktur Keluarga Bustanil Arifin

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan bagan silsilah keluarga, diketahui bahwa garis keturunan keluarga Bustanil Arifin berawal dari pasangan Hj. Siti Maryam dan R.H. Achmad Idris, yang kemudian melahirkan keturunan melalui Sultan Ilyas sebagai tokoh sentral dalam silsilah keluarga. Dari Sultan Ilyas berkembang beberapa cabang keluarga yang berasal dari anak anaknya, di antaranya Hj. Masni Mardiah, H. Bustanil Arifin, S.H., Hj. Mariatul Chutbiah, H. Sukmaidiah, H. Suyantopo Suprono, S.E., H. Sri Rajmadani, serta anggota keluarga lainnya. Masing-masing cabang keluarga kemudian berkembang menjadi beberapa generasi berikutnya yang terdiri atas anak, cucu, hingga cicit. Penyusunan silsilah ini

menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dalam keluarga tetap terjaga melalui ikatan darah maupun hubungan perkawinan, sehingga membentuk jaringan keluarga besar yang tersebar di berbagai daerah dan memiliki latar belakang profesi yang beragam.

b. Masa Kecil Bustanil Arifin

Masa kecil Bustanil Arifin yang dijuluki sebagai pria berambut tipis kelahiran Padang Panjang, Sumatera Barat, 10 Oktober 1925, ini tampaknya sangat mempengaruhi kebiasaan gaunnya. Saat kecil, dia anak gaul dan tergolong nakal. Satu satunya lelaki dari tiga bersaudara, itu sering kali berkelahi. Suatu ketika, Bustanil kecil berkelahi dengan anak yang badannya lebih besar. Tentu saja dia kalah. Lawannya yang berbadan besar itu dengan gampang mengangkat tubuhnya, lalu menghempaskan dan tergores kawat berduri. Bagian dalam lengan Bustanil sobek 10 cm yang berbekas hingga hari tuanya (Indonesia, 2005).

Bustanil Arifin semasa kecil hidupnya diwarnai oleh sifatnya yang aktif dan cenderung nakal. Ia sendiri pernah mengenang bahwa

semasa kecilnya ia kerap terlibat perkelahian. Sebagai anak kedua dan satu-satunya laki-laki dari tiga bersaudara, ia tumbuh dengan karakter yang berani, bahkan tidak segan berkelahi dengan anak yang secara fisik lebih besar darinya. Dalam salah satu pengalaman, ia pernah terangkat dan dihempaskan oleh lawannya hingga lengannya tergores kawat berduri dan mengalami luka cukup serius. Pengalaman tersebut meninggalkan bekas fisik sekaligus menjadi bagian dari pembentukan mentalnya yang tangguh sejak usia dini.

Bustanil Arifin memiliki kepribadian yang hangat dan menyukai kebersamaan, terutama dengan anak-anak, walaupun semasa kecil ia di cap sebagai anak yang nakal. Ketika telah mencapai posisi penting dalam pemerintahan, ia tetap menunjukkan sisi sederhana dengan meluangkan waktu bersama anak dan cucunya. Bahkan, ia pernah menghabiskan waktu bersepeda bersama mereka di kawasan rekreasi seperti Taman Impian Jaya Ancol, mencerminkan kedekatannya

dengan keluarga di tengah kesibukan sebagai pejabat negara.

Bustanil Arifin menggambarkan masa kecilnya sebagai kehidupan yang tidak sepenuhnya sulit, namun juga tidak selalu menyenangkan. Ayahnya, Achmad Idris, bekerja sebagai seorang pemborong dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Ketika usaha sang ayah berjalan baik, Bustanil dapat menikmati berbagai kebutuhan dan hadiah, termasuk perlengkapan sekolah. Namun, ketika mengalami kerugian, kondisi keluarga berubah drastis hingga harus menjual berbagai harta benda, bahkan rumah. Situasi ini membentuk pengalaman hidup yang penuh dinamika dan turut memengaruhi sikap serta pandangan hidup Bustanil Arifin di kemudian hari (*Apa dan Siapa - BUSTANIL ARIFIN*, t.t.).

Bustanil Arifin menikah dengan R.A. Suhardani dan dikaruniai empat orang anak. Dua di antaranya, Alwin dan Emil Arifin, turut dikenal karena kiprahnya yang sejalan dengan

jejak orang tua mereka. Kuatnya ikatan keluarga tersebut mencerminkan nilai kebersamaan serta dedikasi yang senantiasa mewarnai perjalanan hidup Bustanil.

3. Pendidikan dan Karier Bustanil Arifin

a. Pendidikan bustanil Arifin

Bustanil Arifin menempuh pendidikan perjalanan yang panjang dan beragam sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Ia memulai pendidikan formal di *Hollandsch Inlandsche School* di Medan pada tahun 1940, kemudian melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* di kota yang sama pada tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang, ia menempuh pendidikan di *Zyoku Kan Gakkoo* di Batusangkar, Sumatera Barat, pada tahun 1944. Setelah itu, pendidikannya berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi dengan memasuki Universitas Padjadjaran, khususnya di Fakultas Hukum pada tahun 1959. Selain pendidikan akademik, ia juga mengikuti pendidikan militer dan kedinasan, seperti Kupalda Unifikasi I di Cimahi pada tahun 1964 serta pendidikan di Sekolah Staf dan Komando

Angkatan Darat, yang turut membentuk kapasitas kepemimpinan dan wawasan organisasionalnya di kemudian hari ("BUSTANIL ARIFIN," 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Feri “ *Pendidikan Bustanil Arifin sangat menakjubkan pada awal itu Bustanil Arifin memulai pendidikan di HIS Muhammadiyah di Sigli, Aceh. Setelah itu keluarga Bustanil Arifin kembali ke Sumatera Barat dan Bustanil Arifin yang pada akhirnya Bustanil Arifin bersekolah di INS Kayutanam*

Bustanil menempuh pendidikan dasar hingga tingkat MULO dengan mengikuti jejak ayahnya yang bekerja sebagai teknisi kereta api. Selanjutnya, pada tahun 1944 ia memperoleh pelatihan di Sekolah Pegawai Tinggi Jepang di Batusangkar. Tidak lama kemudian, ia direkrut sebagai komandan kompi dalam Unit Tentara Jihad dan IRMA di Medan, dengan tugas menghadapi pasukan Sekutu di Belawan pascakemerdekaan. Pengalaman militernya inilah yang kemudian membuka jalan menuju berbagai posisi strategis di lingkungan TNI

Angkatan Darat setelah masa revolusi.

b. **Karier Bustanil Arifin**

Bustanil Arifin di masa remaja sempat terlibat dalam organisasi militer bentukan Jepang, yang menjadi awal pengalamannya dalam dunia kemiliteran. Setelah Indonesia merdeka, ia kemudian direkrut sebagai tenaga tata usaha di Kompi Parang Berdarah, sebelum akhirnya dipercaya menjabat sebagai Komandan Kompi III Batalyon III IRMA dan ditugaskan ke Medan Area. Dalam peran tersebut, ia memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadang pasukan Sekutu yang mendarat melalui Pelabuhan Belawan.

Seusai masa revolusi, Bustanil Arifin melanjutkan karier militernya di lingkungan TNI Angkatan Darat Pusat. Perjalanan ini tidak terlepas dari ajakan serta dukungan rekan-rekan seperjuangannya yang pernah bersama-sama berjuang di Aceh dan Medan Area, sehingga memperkuat posisinya dalam struktur militer nasional. Memasuki masa pemerintahan Orde Baru, kariernya semakin menonjol ketika ia dipercaya oleh Soeharto untuk memimpin Badan Urusan Logistik

(Bulog). Di bawah kepemimpinannya, Indonesia berhasil mencapai swasembada pangan, sebuah pencapaian besar yang kemudian mendapat pengakuan internasional dari Food and Agriculture Organization pada tahun 1985.

Bustanil Arifin selain kiprahnya di bidang militer juga dikenal dalam bidang pemerintahan ketika pada tahun 1978 beliau diangkat sebagai Menteri Muda Urusan Koperasi dalam Kabinet Pembangunan III. Kepercayaan tersebut berlanjut pada periode berikutnya, di mana ia kembali menjabat sebagai Menteri Koperasi dalam Kabinet Pembangunan IV dan V, menunjukkan konsistensi perannya dalam pengembangan sektor koperasi di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Bustanil Arifin memiliki peran yang sangat penting dalam menghimpun dan melestarikan sejarah serta kebudayaan Minangkabau melalui pendirian Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) pada tahun 1988–1990.

Pendirian PDIKM merupakan wujud kepedulian Bustanil Arifin terhadap pentingnya penyelamatan berbagai sumber sejarah dan budaya Minangkabau yang pada saat itu masih tersebar dan belum terdokumentasi secara sistematis. Melalui PDIKM, berbagai koleksi seperti buku, arsip, manuskrip, foto, mikrofilm, alat musik tradisional, dan benda-benda budaya berhasil dihimpun, didokumentasikan, serta dilestarikan sebagai sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat. Selain itu, bangunan PDIKM yang mengadopsi arsitektur rumah gadang semakin memperkuat identitas lembaga sebagai pusat pelestarian budaya Minangkabau.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran Bustanil Arifin tidak hanya sebagai pendiri PDIKM, tetapi juga sebagai tokoh yang berhasil membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya melalui sebuah lembaga yang berkelanjutan. Keberadaan PDIKM hingga saat ini memberikan manfaat sebagai pusat dokumentasi, sarana edukasi, referensi penelitian, serta objek wisata budaya yang mendukung pelestarian sejarah Minangkabau. Oleh karena itu,

keberlanjutan pengelolaan PDIKM, pengembangan koleksi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi budaya perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai sejarah dan identitas budaya Minangkabau tetap terjaga serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian sejarah lokal sekaligus mendorong penelitian lanjutan mengenai pelestarian budaya melalui peran tokoh maupun lembaga kebudayaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, R. (2010). *Bahaya Merokok*. Agency, A. N. (2008, June 20). *Sejarah Padang Panjang*. Antara News Sumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/132588/sejarah-padang-panjang>
- Agency, A. N. (2014, February 13). *Bustanil Arifin diabadikan sebagai ruas jalan Padangpanjang*. Antara News Sumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/84158/bustanil-arifin-diabadikan-sebagai-ruas-jalan-padangpanjang>
- Bachtiar, H. W. (1988). *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD)*. Jakarta.
- Gandhi, W. (2016). *Perkembangan Pendidikan di Padang Panjang Tahun (1906–1942)*. STKIP PGRI Sumatera Barat. <https://repo.upgrisba.ac.id/id/eprint/4519/>
- Hakim, L. (2018). Historiografi modern Indonesia: Dari sejarah lama menuju sejarah baru. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Indonesia, T. (2005). *Bustanil Arifin Pelopor Koperasi Unit Desa*. TokohIndonesia.com. <https://tokoh.id/tokoh/ensiklopedia/bustanil-arifin/>
- Januardi. (2020). *Serambi di Simpang Jalan: Menelisik Identitas Kota Padang Panjang di Era Milenial*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Kota Padang Panjang. (2019). *Historis Pendidikan di Kota Padang Panjang dalam Melintasi Zaman*. <https://padangpanjang.go.id>
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Magdalena, P., et al. (2026). *Pengantar Ilmu Sosial: Memahami Manusia, Budaya dan Struktur Sosial*. CV. Gita Lentera.
- Nurul, & Helmi. (2023). *Penerapan Digitalisasi Promosi Pariwisata Menggunakan Instagram pada Museum Bustanil Arifin (PDIKM) Kota Padang Panjang*.
- Padang Panjang. (2026). *Wisata Padang Panjang*. <https://www.wisata.padangpanjang.go.id/destinasi/wisata>
- Parsons, T. (1951). *The Present Status of Structural Functional Theory in Sociology*. *American Sociological Review*.

Suriani. (n.d.). *Sejarah Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Kota Padang Panjang (1988–2022)*.